

## BAB V

# CITRA TOKOH ARYA BLITAR BERDASARKAN TRADISI LISAN YANG BERKEMBANG DI MASYARAKAT

### 5.1 Pengantar

Tradisi memegang peranan penting dalam mengaktualisasikan pandangan dunia suatu kolektif. Tradisi tersebut kadang juga menjadi perimbang (*counter myth*) dari tradisi tertulis dan merupakan cermin pandangan dunia kelas bawah. Bentuk tradisi itu dapat berupa bentuk lisan maupun setengah lisan. Sedangkan bentuk lisan, salah satunya dapat berupa narasi (legenda, mite, maupun dongeng). Narasi tersebut dapat berupa legenda kepahlawanan (*hero tale, personal legend*) yang berkembang di kalangan suatu kolektif terhadap tokoh yang dikagumi.

Cerita kentrung **AB** ini berkembang pada sebagian kolektif di Blitar sebagai cerita legenda. Mereka percaya bahwa cerita kentrung **AB** ini pernah terjadi pada masa lampau. Tokoh utamanya yang bernama Adipati Nila Suwarno, dipercaya sebagai pendiri kabupaten Blitar sekaligus bupati Blitar yang pertama dengan gelar Adipati Arya Blitar I (pertama).

Analisis dari cerita kentrung **AB** telah mengungkapkan berbagai kejadian yang terkandung di dalamnya. Cerita kentrung **AB** dapat dikatakan sebagai cerita yang melukiskan peranan, sikap, dan tindakan tokoh Nila Suwarno, para tokoh

pendukung lainnya, dan daerah Kabupaten Blitar dalam hubungannya menceritakan kembali keadaan masyarakat yang hidup dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kabupaten Blitar. Penceritaan cerita kentrung AB merupakan usaha menghidupkan kembali peristiwa pada masa lampau dalam bentuk cerita kentrung. Cerita kentrung AB dimaksudkan oleh dalang untuk menceritakan sejarah berkembangnya daerah Blitar, walaupun mungkin hanya berupa *histrografi tradisional* atau *local tradition*.

Dalam tradisi lisan yang berkembang di Blitar tentang Tokoh Arya Blitar atau Nila Suwarna ini, tidak hanya cerita kentrung AB. Akan tetapi masih banyak terdapat bermacam-macam versi maupun tradisi lisan lainnya. Masing masing versi ini memiliki perbedaan-perbedaan tertentu dalam menggambarkan peranan tokoh dan peristiwa tertentu. Perbedaan versi cerita AB ini, sebagian besar bertujuan untuk menonjolkan daerahnya sebagai tempat yang berkaitan dengan cerita ini dan tokoh yang mereka mitoskan sebagai pendiri kabupaten Blitar (Nila Suwarna).

Tokoh Nila Suwarna ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan batin masyarakat kolektif tertentu. Nila Suwarna ini menjadi seorang tokoh legenda yang dipercaya menjadi penyebab munculnya daerah-daerah sekitar yang berada di Kabupaten Blitar. Tokoh ini kemudian meninggalkan *petilasan* yang masih dipercaya pengaruh gaibnya oleh masyarakat. Petilasan itu antara lain makan Arya Blitar yang terdapat di Jalan Pamungkur wilayah Kotamadya Blitar.

Makam ini dipercaya oleh segolongan kolektif tertentu dapat memberikan berkah bagi mereka.

Gambaran tersebut mencerminkan adanya suatu “sejarah kolektif” yang khas yang berkembang di masyarakat mengenai tokoh Nila Suwarna dalam tradisi lisan yang berkaitan dengan kepercayaan penduduk setempat. Karena itu, tradisi lisan tentang tokoh tersebut dan kepercayaan maupun adat istiadat penduduk setempat perlu mendapat kajian yang serius untuk mendapatkan gambaran tentang citra tokoh Arya Blitar atau Nila Suwarna ini dalam tradisi lisan sehingga didapat suatu gambaran yang utuh mengenai tokoh tersebut menurut persepsi berbagai kolektif. Legenda yang tersebar dalam masyarakat akan sangat berguna untuk memberi gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap seorang tokoh yang menjadi idola suatu zaman.

Pada analisis citra tokoh ini akan dikemukakan berdasarkan tradisi lisan tentang tokoh Nila Suwarna baik langsung maupun tidak langsung untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai citra tokoh AB atau Nila Suwarna ini pada sekelompok masyarakat tertentu., yang berkaitan dengan kepercayaan maupun adat istiadat masyarakat setempat.

## **5.2 Legenda Arya Blitar**

Legenda tentang tokoh Arya Blitar atau Adipati Nila Suwarna dalam tradisi lisan tersebar di hampir di seluruh daerah Kabupaten Blitar. Tokoh Arya Blitar ini sangat populer di kalangan masyarakat Blitar. Di samping itu ia mempunyai petilasan-petilasan yang sebagian masih fungsional dan

dipergunakan masyarakat setempat sebagai tempat yang dianggap keramat. Legenda-legenda tersebut adalah sebagai berikut.

### 5.2.1 Legenda tentang Asal-usul Adipati Nila Suwarna

Kepemimpinan atau pemerintahan tokoh Adipati Nila Suwarna ini diduga terjadi pada jaman kerajaan Majapahit. Hal ini terlihat dari nama yang digunakan atau yang dimiliki oleh tokoh ini. *Nila* berarti hitam, *Su* berarti indah, dan *warna* berarti warna. Jadi Nila Suwarna berarti warna hitam yang indah, yang merupakan lambang dari Dewa Wisnu. Dewa Wisnu adalah dewa milik pemeluk agama Hindu. Pada jaman dahulu, kerajaan yang beragama Hindu di Jawa Timur adalah Majapahit. Jadi, pada masa itu Blitar adalah wilayah kekuasaan Majapahit.

Versi lain mengatakan bahwa Nila Suwarna adalah keturunan Kasultanan Surakarta. Nila Suwarna memiliki nama asli Gusti Sudomo, anak dari Paku Buwana I dengan Garwa Prameswari Kanjeng Ratu PakuBuwo. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan tertulis dari Museum Radyapustaka, Surakarta.<sup>1</sup>

### 5.2.2 Legenda sekitar Desa Blitar

#### (a) Legenda Asal-usul Desa Blitar

Desa Blitar atau kelurahan Blitar terletak di Kecamatan Sukorejo, Kodya Blitar. Desa ini diduga sebagai pusat kepemimpinan Blitar pada masa itu, tepatnya di Kampung Tengah. Di desa ini Nila Suwarna semasa menjabat sebagai Adipati, pemerintahannya dipusatkan di sini. Hal ini terbukti adanya reruntuhan bangunan yang diduga sebagai runtuhannya peninggalan Kabupaten Blitar pada masa lalu.

---

<sup>1</sup> lihat lampiran. Silsilah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Blitar.

Sehingga, nama jalan dari kampung-kampung di desa ini diberi nama sesuai dengan nama tokoh-tokoh seperti dalam cerita legenda Arya Blitar. Antara lain, Jalan Jaka Kandung, Jalan Nila Suwarna, Jalan Rayungwulan, dan lain-lainnya. Dan Penduduk daerah sekitar bekas kadipaten itu sekarang banyak yang bekerja di kantor kabupaten sebagai pegawai di sana (Wawancara, 18 Maret 1998).

(b) Makam Arya Blitar

Di desa Blitar ini terdapat makam yang diduga sebagai makam milik Arya Blitar (Nila Suwarna) dan istrinya, Dewi Rayungwulan. Makam ini tepatnya berada di Jalan Pamungkur. Makam ini dijaga oleh juru kunci secara turun temurun. Pak Isnu, yang sekarang menjaga (juru kunci) makam ini, merupakan keturunan yang ke delapan (sejak tahun 1971). Makam ini hanya dapat dijaga oleh keturunan juru kunci yang menjaga makam tersebut. Karena hanya merekalah yang dapat berkomunikasi secara langsung dengan roh Arya Blitar atau Nila Suwarna ini. Selama menjaga makam tersebut para juru kunci ini mendapatkan pegangan sebagai tanda ikatan, yakni berupa sebilah keris bernama “Jangkung Mangkurat Jawa”.

Makam ini sebenarnya bukanlah makam asli Nila Suwarna dan istrinya, melainkan pindahan dari makam yang sesungguhnya. Makam Arya Blitar ini diletakkan di desa Blitar karena desa ini diduga sebagai tempat pemerintahan Arya Blitar pada masa lalu. Meski demikian, masyarakat setempat dan masyarakat penganut AB lainnya, percaya dan mengakui bahwa makam ini merupakan makam

Arya Blitar yang sesungguhnya karena makam ini memiliki kekuatan gaib dan mendatangkan berkah bagi mereka.

Pak Isnu (Juru Kunci makam AB) mengatakan bahwa pada hari Jum'at Pahing dan Jum'at Legi, makam ini selalu banyak didatangi oleh orang-orang untuk *nyudran* atau *ngalap berkah* yaitu sembayang atau meminta sesuatu kepada Arya Blitar yang diumpamakan sebagai *danyang* (penguasa) Blitar dengan membawa sesaji. Mereka yang hendak mempunyai hajat selalu datang ke tempat ini untuk meminta izin dan berkah dari Nila Suwarna (paling tidak menyebutkan dalam doa kaul hajatnya). Mereka percaya bahwa Nila Suwarna ini adalah orang yang membuka daerah Blitar pertama kali. Sehingga Nila Suwarna ini dimitoskan sebagai orang yang memiliki atau menjaga wilayah Blitar (*sing mbaureksa*).<sup>2</sup>

(c) Legenda Asal-usul Daerah Tilara

Daerah Tilara masuk dalam kecamatan Sukorejo, Kotamadya Blitar. Menurut legenda setempat, nama daerah ini berasal dari kata "*putri lara*" (putri yang sedang sakit). Setelah Nila Suwarna dibunuh oleh Ki Ageng Sengguruh, Dewi Rayungwulan melarikan diri dari kabupaten dengan ditemani oleh Kyai Wangkeng atau Krepyak (dalam cerita versi lain). Saat itu ia dalam keadaan mengandung. Ia terlunta-lunta dan jatuh sakit. Di sana ia dibantu oleh penduduk setempat dan dirawat hingga sembuh. Untuk mengenang peristiwa tersebut, Kyai Wangkeng atau krepyak menamakan daerah tersebut "Tilara".

---

<sup>2</sup> Wawancara, 18 Maret 1998.

(d) Legenda Asal-usul Daerah Pakunden

Pakunden merupakan daerah wilayah Kecamatan Sukorejo, Kodya Blitar, dekat Kelurahan Blitar. Menurut legenda yang beredar, nama Pakunden berasal dari kata *Kunden* atau pepunden, yaitu tempat untuk sesaji atau tempat keramat. Ketika Nila Suwarna sebagai Adipati, di tempat itu dibangun sebuah pepunden untuk tempat sembayangan dan sesaji. Konon tempat ini selalu digunakan oleh Nila Suwarna untuk bersembayang.

(e) Legenda Asal-usul Daerah Sanan Kulon

Sanan Kulon terletak di sebelah barat Pakunden. Menurut cerita legenda setempat, Sanan Kulon berasal dari kata "*sana*" atau "*sasana*" yang berarti balai atau tempat untuk pertemuan, dan "*kulon*" yang berarti barat. Pada masa itu, tempat ini terdapat di lingkungan kraton kadipaten. Dan konon di tempat inilah Adipati Nila Suwarna selalu mengadakan pertemuan untuk membahas masalah kabupaten bersama para bawahannya.

(f) Legenda Asal-usul Daerah Kepatihan

Daerah Kepatihan juga terletak di Kecamatan Sukorejo, tidak jauh dari desa Blitar. Konon daerah ini diduga sebagai tempat tinggal Patih. Sehingga diberi nama Kepatihan.

### 5.2.3 Legenda Sekitar Wilayah Srengat

Wilayah Srengat terletak di wilayah Kabupaten Blitar sebelah utara. Wilayah Srengat ini juga di duga dan dipercaya oleh sebagian masyarakat Blitar khususnya penduduk daerah Srengat sebagai pusat pemerintahan Blitar pada

masa lalu. Sebagian kolektif tertentu lainnya percaya bahwa Srengat merupakan tempat pelarian Dewi Rayungwulan, istri Adipati Nila Suwarna. Hal ini didasarkan pada legenda setempat tentang nama-nama daerah sekitar Srengat tersebut.

(a) Legenda Asal-usul Daerah Pikatan

Daerah Pikatan terletak di wilayah Srengat. Di daerah Pikatan ini terdapat sebuah hutan yang banyak terdapat bermacam-macam burung yang memiliki suara merdu. Di tempat itu ada seekor burung yang memiliki suara paling merdu, akan tetapi tidak seorangpun dapat menangkapnya. Konon burung ini diduga sebagai jelmaan dari Nila Suwarna. Nila Suwarna setelah dibunuh oleh Sengguruh di Kedung Gayaran, rohnya menitis pada seekor burung perkutut berwarna putih. Burung jelmaan ini memiliki suara yang sangat merdu dan pandai berbicara. Burung ini kemudian selalu mengikuti kemanapun Jaka Kandung pergi. Di daerah Pikatan ini terdapat petilasan berupa “*gantangan manuk*” yaitu gantungan rumah burung.

Versi lain menceritakan bahwa pemberian nama Pikatan pada daerah ini karena di sinilah Jaka Kandung memikat atau berburuh burung. Suatu hari ketika berburuh di hutan ini, Jaka Kandung melihat seekor burung yang sangat bagus dan bersuara merdu. Ia tertarik dengan burung tersebut dan berusaha memanahnya. Burung itu dikejar hingga sampai di Goa Tumpuk. Ketika burung ini hendak dipanah, kemudian ia berubah menjadi seorang putri. Burung tersebut ternyata adalah jelmaan dari seorang putri anak dari seorang begawan yang tinggal di Gua



Tumpuk. Putri ini bernama “*kukila tinali rukmi*” yang berarti burung yang bertali atau bergelang emas. Akhirnya putri ini dijadikan istri oleh Jaka Kandung.

(b) *Legenda Gunung Pegat*

Gunung Pegat terletak di wilayah Srengat. Di Gunung pegat inilah Dewi Rayungwulan bersama kedua abadinya menetap ketika melarikan diri dari kejaran Sengguruh dan anak buahnya. Di Gunung ini pula, Jaka Kandung, putra Nila Suwarna ini dilahirkan dan dibesarkan.

Di Gunung Pegat ini muncul suatu mitos bahwa orang yang mengunjungi Gunung Pegat, baik dengan tujuan rekreasi maupun untuk memintah berkah, dengan membawa istri atau suaminya maka akan mengalami nasib buruk, yaitu mereka akan bercerai. Hal ini dihubungkan dengan legenda Arya Blitar, bahwa Rayungwulan melarikan diri ke Gunung Pegat karena suaminya (Nila Suwarna) telah dibunuh atau suaminya telah dipisahkan dari dirinya dengan cara dibunuh. Hingga sekarang mitos ini masih dipercaya oleh masyarakat Blitar.

(c) *Legenda Asal-usul Desa Kandangan*

Desa ini terletak di wilayah Srengat. Konon desa ini yang membuat atau memberi nama adalah Rayungwulan, Istri Adipati Nila Suwarna. Ketika dalam pengembaraannya, Rayungwulan merasa kelelahan. Ia kemudian mengajak kedua abadinya untuk beristirahat. Di tempat itu ada sebuah gubuk kecil dan di situlah mereka beristirahat. Gubuk kecil itu adalah sebuah kandang. Karena jasa dari gubuk atau kandang tersebut, Rayungwulan kemudian menamakan daerah sekitar tempat itu “Desa Kandangan”.

(d) Legenda Asal-usul Desa Maron

Desa Maron terletak di wilayah Srengat. Konon, (dalam cerita kentrung AB) desa ini juga dibuat atau diberi nama oleh Rayungwulan semasa pengembaraan. Ketika itu, Rayungwulan merasa haus. Ia menyuruh abadinya mencarikan air untuk minum. Tak jauh dari tempat tersebut ada sebuah moron (yaitu tempat air yang terbuat dari tanah) berisi air. Ketika Rayungwulan meminum air dari maron tersebut, ia merasa badannya menjadi segar dan pulih kembali. Karena air dari maron tersebut telah membuat badannya kembali segar, maka daerah di sekitarnya diberi nama Desa Maron.

(e) Legenda Asal-usul Desa Sela Kajang

Desa Sela Kajang juga terdapat di wilayah Srengat. Nama Desa SelaKajang ini diambil dari “*sela*” yang berarti batu dan “*kajang*” berarti ular. Menurut legenda setempat, ketika Rayungwulan dalam pelariannya dari kadipaten, dan hendak menyeberang sungai, di situ terdapat seekor ular diatas sebuah batu besar. Krepyak (adik Nila Suwarna) yang mengikuti pelarian Rayungwulan memastikan bahwa kalau ada *rejaning jaman* tempat tersebut diberinya nama desa Sela Kajang.

Ada versi lain yang menceritakan tentang asal mula desa Sela Kajang, yaitu seperti yang terdapat pada cerita kentrung Arya Blitar ini. Desa Sela Kajang ini merupakan desa yang dibuat atau yang diberi nama oleh Jaka Kandung, putra Nila Suwarna. Ketika Jaka Kandung telah dewasa dan pergi bermain-main, ia membuat goa yang diberi nama gua tumpuk. Setelah selesai membuat goa

tersebut, ia berbaring di atas sebuah batu besar untuk melepas lelah. Karena adanya batu tersebut, maka daerah disekitar tempat itu kemudian diberinya nama Desa Sela Kajang yang diambil dari kata “*sela*” yang berarti batu dan “*kajang*” yang berarti tempat tidur.

### **5.3 Citra Kepemimpinan Tokoh Arya Blitar**

Masyarakat Blitar sangat mengagungkan tokoh Arya Blitar. Hal ini terlihat dari legenda yang berkembang di daerah Blitar. Hampir setiap daerah di wilayah kabupaten Blitar memiliki legenda yang selalu dihubungkan dengan keberadaan tokoh Arya Blitar atau Nila Suwarna. Legenda ini tidak hanya dipercaya masyarakat yang memilikinya, melainkan dipercaya juga keberadaannya.

Berdasarkan cerita-cerita legenda tentang tokoh Arya Blitar yang berkembang di masyarakat khususnya pada kolektif tertentu, dapat diketahui bagaimana resepsi masyarakat terhadap tokoh yang menjadi idola suatu zaman. Sehingga resepsi yang diberikan masyarakat terhadap tokoh ini akhirnya didapat gambaran yang utuh mengenai tokoh ini khususnya citra kepemimpinan yang dimiliki.

Citra kepemimpinan merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa. Menurut Koentjaraningrat (1979:381), sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dalam hidupnya dan konsep-konsep tersebut sering merasuk dalam diri seseorang sehingga sulit diubah atau diganti dengan konsep yang baru.

Antara ilmu kesusastaan dan ilmu folklor keduanya meneliti segi kebudayaan sastra lisan dan sastra tulis. Khasanah kesusastaan Indonesia lama, tidak sedikit yang membayangkan atau melukiskan citra kepemimpinan yang didambakan oleh masyarakat pada zamannya. Dalam kesusastaan Nusantara, baik sastra lisan maupun tertulis terdapat suatu kelompok yang biasa disebut sebagai sastra pahlawan atau wiracarita, yaitu cerita yang khusus memberikan satu peran utama. Cerita biasanya mengisahkan kehidupan pahlawan itu serta petualangan-petualangan dan keberhasilannya dalam mencapai tujuan-tujuan terpuji. Pada tokoh pahlawan semacam inilah biasanya dapat ditemukan sifat-sifat kepemimpinan yang digambarkan dengan cara idealistis. Tradisi lisan tentang tokoh Arya Blitar (termasuk cerita kentrung AB) yang berkembang di masyarakat Blitar termasuk dalam kategori sastra lisan yang juga memiliki kesan atau citra sebagai seorang pemimpin.

Ikram (1997:94) merumuskan sepuluh sifat kepemimpinan yang dikutip dari pendapat Stogdill dalam bukunya *Handbook of Leadership*, sebagai berikut, (1) kepemimpinan sebagai kepribadian dan efeknya; (2) kepemimpinan sebagai seni membuat orang menurut; (3) kepemimpinan sebagai pengaruh; (4) kepemimpinan sebagai tindakan atau perilaku; (5) kepemimpinan sebagai suatu persuasi; (6) kepemimpinan sebagai hasil dari adu kekuatan (sadar atau tidak sadar) antaranggota kelompok; (7) kepemimpinan sebagai sarana untuk mencapai tujuan; (8) kepemimpinan sebagai akibat interaksi; (9) kepemimpinan sebagai

suatu peranan atau tugas khusus (di antara tugas-tugas lain); (10) kepemimpinan sebagai sumber struktur tugas (dalam suatu kelompok).

Dari kesepuluh definisi tentang kepemimpinan di atas, tidak semua harus dimiliki oleh seorang tokoh, demikian pula tokoh Arya Blitar atau Nila Suwarna ini. Memang tidak banyak diungkap tentang cara kepemimpinan yang dijalankan oleh Nila Suwarna semasa memerintah, baik dalam cerita kentrung AB maupun tradisi lisan lainnya yang beredar di masyarakat. Akan tetapi jika dilihat dari sambutan masyarakat dalam meresepsi tokoh ini dalam bentuk legenda yang berkembang, dapat disimpulkan bahwa tokoh Nila Suwarna ini merupakan seorang pemimpin yang sangat dikagumi dan dihormati oleh masyarakat pada zamannya.

Dalam Cerita Arya Blitar dikisahkan perebutan kekuasaan yang terjadi di kadipaten Blitar pada saat itu. Nila Suwarna adalah Adipati Blitar yang kekuasaannya terancam oleh patihnya bernama Ki Ageng Sengguruh. Nila Suwarna ketika memimpin Kadipaten Blitar, rakyatnya hidup makmur dan sejahtera. Nila Suwarna sangat adil dan bijaksana dalam memerintah serta selalu memperhatikan kepentingan rakyatnya. Hal ini menyebabkan seluruh rakyat sangat menghormati dan mencintainya. Sebaliknya, tokoh Ki Ageng Sengguruh, setelah berhasil merebut kekuasaan Nila Suwarna, memerintah rakyat dengan semena-mena. Sengguruh selalu mengenakan pajak yang tinggi pada rakyat dengan paksa. Di istana kadipaten, ia hidup bersenang-senang tanpa mempedulikan nasib rakyat. Sikap kepemimpinan Sengguruh ini tidak di sukai

oleh rakyat. Sehingga ketika Jaka Kandung, hendak membalas dendam kematian ayahnya (Adipati Nila Suwarna), rakyat sangat mendukungnya dan menerima Jaka Kandung sebagai pengganti ayahnya menjadi adipati Blitar.

Citra tokoh yang diambil dari sikap Adipati Nila Suwarna bukan berdasarkan pada sikap kepahlawanannya. Hal ini karena tokoh Nila Suwarna tidak melakukan usaha atau perjuangan untuk mempertahankan diri dari perbuatan jahat tokoh Sengguruh. Simpati rakyat yang diberikan pada tokoh ini lebih mengacu pada sikap kepemimpinannya serta tragedi atau peristiwa tragis yang dialaminya.

Kesepuluh definisi Stogdill bila diterapkan pada obyek karya sastra, dapat dikelompokkan menjadi beberapa perilaku atau tindakan yang dapat diamati dalam analisis cerita. Ikram (1997:98-99) mengelompokkan ciri-ciri kepemimpinan menjadi beberapa kelompok. Kepemimpinan sebagai kepribadian dan efeknya (1) dan kepemimpinan sebagai tindakan atau perilaku (4) dibicarakan sebagai satu kesatuan (1/4) karena dalam cerita, kepribadian tergambar dalam tindakan dan perilaku. Kepemimpinan sebagai seni membuat orang menurut (2), kepemimpinan sebagai pengguna pengaruh (3), dan kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasi (5) juga sangat berdekatan karena dengan persuasi dan pengaruh, kepemimpinan dapat membawa orang lain melakukan kehendaknya. Ciri kepemimpinan sebagai kekuasaan yang didasarkan atashubungan (antarkelompok) (6) dan kepemimpinan sebagai akibat interaksi (8) juga merupakan satu kesatuan.

Ciri kepemimpinan yang menonjol pada diri Nila Suwarna adalah kepribadian serta perilaku atau tindakannya sebagai seorang pemimpin (kriteria 1 dan 4). Seorang pemimpin yang sangat disayangi, dikagumi, serta dihormati, biasanya adalah seorang tokoh pemimpin yang memiliki kepribadian serta perilaku atau tindakan yang baik dan terpuji. Sifat kepemimpinan Nila Suwarna tidak hanya ditujukan untuk rakyatnya saja. Sebagai pemimpin keluarga ia juga bersikap demikian.

Masyarakat memperlakukan tokoh Nila Suwarna demikian, karena Nila Suwarna sebagai seorang pemimpin selalu peduli akan keadaan sekitarnya. Rakyat yang dipimpinnya hidup makmur dan sejahtera. Akan tetapi karena sifat licik Sengguruh, patihnya, yang selalu membuat kerusuhan (*pepander*), sehingga keadaan kadipaten menjadi kacau.

Ora liya wicara kahanane negara,  
*ya negara*  
 Sing murah sandhang kalawan ya lan murah pangan,  
*murah pangan*  
 Gemah ripa loh jinawi karta tata tur raharja,  
*tur raharja*  
 Nanging ora kaya kadipaten Blitar sing dhisik dewe.  
*I:h... (babak 1:25-32)*

Nila Suwarna memiliki rasa tanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya yang tercermin dalam setiap langkahnya. Rasa Tanggung jawab ini juga diikuti oleh kemauan yang keras dan kuat untuk mencapai maksudnya. Selain itu ia juga memiliki sifat arif dan kasih pada rakyat dan keluarganya.

Karena sifatnya yang penuh tanggung jawab, Nila Suwarna tidak tahan melihat kerusuhan yang terjadi di masyarakat. Nila Suwarna segera mengadakan rapat atau pertemuan dengan para bawahannya untuk mengetahui sebab musabab kekacauan dan mencari jalan keluar untuk mengatasi kekacauan yang timbul.

Kajaba ya saka kuwi, kabeh kawula ing Blitar, pepander sak pirang-pirang rikala jaman semana (*ya la elo elo la*)  
 “Kejawi saking menika, anak angger. Menika sampun sami samakta. Wadya punggawa, para demang-demang, para metenggung-metenggung (*ala tumenggung*) tumenggung-tumenggung, menika sampun seba. Lha menika wonten wigatos menapa ta , nak Angger? Sebab musabaipun, sampun pitung dinten menika dalem panjenengannipun, menawi dalu mboten sare, menawi siang mboten kersa dahar.” (Babak 1:90-97)

Karena penyebab kekacauan tersebut berasal dari ‘orang dalam’ kadipaten yakni Ki Ageng Sengguruh, maka apapun usaha yang dilakukan oleh Adipati Nila Suwarna selalu mengalami kegagalan.

Kocap-kocap macem mana...Kyai Ageng Sengguruh jaman Semana, reh dene kepingin anduduki utawi njungking keprabon ing Kadipaten Blitar, banjur bakal gawe reka daya merjayani sang Adpiati (*ya elo... elola... Rasulullah*). (Babak 1:155168)

Rasa tanggung jawab dan kasih juga ditunjukkan tokoh ini sebagai pemimpin rumah tangga. Ketika ia melihat istrinya yang selalu terlihat bersedih, ia segera menanyakan penyebab kesedihan istrinya. Dan ketika diketahui bahwa istrinya mengandung dan menginginkan seekor ikan bader merah bersisik emas, dengan segera ia memerintahkan bawahannya untuk membantu mencarikan.

“Iwak badher bang sisik kencana?  
 “Inggih, Kang Adipati.”  
 “Lha endi ana? Lha, aku mireng dhek sepisan iki. Ki Ageng!”  
 Timbalane dawuh.”  
 “Pundi Ki Ageng, kang wonten iwak badher bang sisik kencana?”  
 “Lha kula krungu mawon taksih pisan niki lho, nak Dipati. Anggenipun badhe padhos datheng pundi?” (babak 1:146-152)



Demikian besar rasa tanggung jawab Nila Suwarna terhadap keluarganya.

Sifat yang patut dibanggakan pada diri Nila Suwarna ini adalah ketakwaanya pada Gusti Penguasa Alam. Dalam cerita kentrung dalam cerita kentrung AB juga digambarkan sosok Nila Suwarna ketika ia berusaha untuk memenuhi apa yang diidamkan istrinya ketika mengandung. Nila Suwarna menuju ke sanggar pemujaan dengan maksud memohon kemurahan pada Tuhan untuk memberikan petunjuk padanya.

“Menawi kados mekaten, kula badhe minggar sanggar pamuja, sanggar kalengahan, mitose kanugranc dewa kalonggaraning jagad. Mugi-mugi ingkang kados idam-idamane garwa kula kasembadan lan ditampi Gustine Allah Ta'allah.: (babak I:167-170)

Selain itu, dalam *legenda asal mula daerah Pakunden* merupakan bukti bahwa Nila Suwarna adalah penganut agama Hindu yang taat.

Perangai Nila Suwarna yang halus, bijaksana, penyayang atau kasih terhadap siapa saja ini, menyebabkan ia mempunyai tempat yang istimewa dalam hati semua orang yang mengelilinginya. Sifat-sifat ini pula yang menjadikan ia seorang pemimpin yang berhasil dan dicintai oleh rakyatnya. Tidak kurang menonjol ialah sifat bijaksana, rasa tenggang rasa dan kerendahan hati yang mewarnai sikap tokoh ini. Sebagai lawannya dimunculkan tokoh Sengguruh yang licik dan tak mau tahu perasaan dan kepentingan orang lain.

Gambaran fisik serta spiritual sepenuhnya memenuhi citra ideal seorang pemimpin. Semua sifat yang terlihat pada diri Nila Suwarna merupakan sifat baik yang dapat diterima secara universal dan berlaku di segala zaman: keteguhan, harga diri yang tinggi, cinta pada sesama, itulah yang pantas ditiru oleh setiap

orang. Pandangan orang terhadap tokoh Nila Suwarna, seperti yang terungkap dalam legenda-legenda yang berkembang dan analisis yang telah dilakukan, memperlihatkan bahwa ia memang dipandang sebagai simbol yang selalu direnungkan oleh rakyatnya.

#### **5.4 Fungsi Legenda Arya Blitar**

Fungsi unsur-unsur budaya digunakan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kebutuhannya (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 1971:171). Berkembangnya cerita dan tradisi seputar legenda tokoh Arya Blitar ini tidak terlepas dari fungsi yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Teeuw (dalam Tuloli, 1990:306) menyatakan bahwa karya sastra, termasuk sastra lisan merupakan perpaduan antara dunia nyata dan dunia rekaan. Dunia nyata dan dunia rekaan selalu berjalanan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Pencerita menekankan pemberian makna pada eksistensi manusiawi lewat cerita, peristiwa, yang barangkali tidak benar secara faktual, tetapi masuk akal secara manusiawi. Dalam cerita kentrung AB, apa yang diungkapkan oleh Teeuw tersebut berlaku pula. Dalang kentrung telah memadukan dunia nyata di sekitarnya dengan fantasi dan imajinasinya. Ini berarti dalang kentrung tersebut telah melestarikan nilai-nilai yang ada disekitarnya sehingga nilai itu bisa bertahan lama. Berdasarkan hubungan yang tidak pernah putus antara kenyataan dan rekaan, dapat dipastikan bahwa cerita tentang tokoh Arya Blitar ini mempunyai fungsi dalam masyarakat pendukungnya.

Cerita Arya Blitar pada dasarnya berfungsi sebagai sistem komunikasi masyarakat (*folk*) pemilik tradisi (*lore*). Cerita kentrung Arya Blitar merupakan cerita yang berbentuk legenda. Legenda biasanya bersifat *migatoris*, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu (Dananjaya, 1991:66-67). Masalah yang dibicarakan dalam legenda adalah kejadian-kejadian masa lampau; tentang asal-usul seseorang maupun suatu tempat, serta ajaran-ajaran agama dan kehidupan. Legenda juga berfungsi untuk menerangkan. Berikut ini akan dibicarakan fungsi cerita yang berkaitan dengan empat fungsi Bascom yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan; dan (4) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (dalam Dananjaya, 1991:17). Di samping itu juga diungkap fungsi legitimasi.

Dalam struktur cerita kentrung Arya Blitar, perilaku tokoh digambarkan dengan jelas. Nila Suwarna digambarkan sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan seorang suami yang sangat sayang terhadap istrinya. Ia memerintah Kadipaten Blitar dengan adil dan bijaksana sehingga rakyat sangat mencintainya. Legitimasi terhadap tokoh Nila Suwarna sebagai orang yang memiliki sifat baik, terlihat ketika ia dibunuh oleh Sengguruh. Roh Nila Suwarna tidak mati

melainkan menitis pada seekor burung dan ia mendapatkan seorang anak yang berbati kepada orang tua. Cerita kentrung **AB** ini merupakan suatu ajaran hidup, bahwa setiap orang yang hidup di dunia hendaklah selalu berbuat baik, adil, dan bijaksana terhadap siapa saja. Di samping itu juga, cerita ini merupakan ajaran bagi seorang pemimpin agar semua rakyat dan bawahannya mencintai dan menghormatinya.

Tokoh Rayungwulan digambarkan sebagai seorang istri yang setia dan ibu yang baik. Tokoh Jaka Kandung digambarkan sebagai seorang anak yang berbakti pada orang tua, pemberani, dan pembela kebenaran. Sebaliknya tokoh sengguru yang berwatak keras dan selalu menghalalkan cara dalam mencapai sesuatu. Dari sifat-sifat mereka berdua, dapat dijadikan suatu pelajaran tentang bagaimana seorang harus bersikap dan bertindak. Angan-angan atau keinginan untuk hidup mulia dan sejahtera merupakan dambaan setiap orang. Akan tetapi untuk mencapainya harus dilakukan dengan cara yang jujur dan tidak merugikan orang lain.

Cerita kentrung **AB** serta cerita-cerita legenda **AB** yang tersebar di masyarakat berkaitan dengan fungsi komunikasi lisan. Cerita tentang tokoh **AB** tersebut menerangkan kepada masyarakat tentang terjadinya nama suatu tempat serta tradisi-tradisi yang berkembang. Misalnya tentang asal mula desa Blitar, Tilara, Pakunden, Sanan Kulon, Kapatihan, Pikatan, Kandangan, Maron, Sela Kajang, dan Goa Sela Tumpuk. Di samping itu juga menerangkan tradisi upacara pemberian nama pada bayi, tradisi *pitonan* (7x 35 hari).

Fungsi komunikasi lisan yang dipunyai oleh cerita-cerita legenda AB ini, berkaitan dengan fungsi cerita legenda sebagai bahan sejarah lokal (*local tradition*). Legenda-legenda yang berkaitan dengan terjadinya asal-usul daerah-daerah di Blitar, bermakna sebagai suatu catatan bahwa nama tempat atau daerah tersebut merupakan pemberian dari tokoh-tokoh yang berhubungan dengan tokoh Adipati Nila Suwarna. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Dewi Rayungwulan (istrinya), Jaka Kandung (anaknya) dan Kyai Wangkeng atau Krepyak. Legenda-legenda lain yang berkaitan dengan terjadinya asal-usul daerah-daerah di Blitar, bermakna sebagai suatu catatan bahwa nama tempat atau daerah tersebut berperan dalam perjalanan hidup Adipati Nila Suwarna, serta merupakan pemberian dari tokoh-tokoh yang berhubungan dengan tokoh Adipati Nila Suwarna. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Dewi Rayungwulan (istrinya), Jaka Kandung (anaknya) dan Kyai Wangkeng atau Krepyak. Di samping itu cerita-cerita legenda AB sekaligus berfungsi untuk menonjolkan daerahnya masing-masing sebagai tempat yang berkaitan dengan cerita dan tokoh yang mereka mitoskan sebagai pendiri Kabupaten Blitar.

Cerita legenda AB yang berkembang memiliki fungsi memunculkan legitimasi masyarakat terhadap keberadaan tokoh Arya Blitar. Legenda tentang asal-usul Nila Suwarna, merupakan legitimasi masyarakat Blitar tentang keberadaan Nila Suwarna sebagai keturunan dari Kraton Surakarta maupun sebagai titisan Dewa Wisnu. Legenda-legenda tersebut sebagai bentuk pemujaan terhadap keberadaan Arya Blitar sebagai seorang pendiri sekaligus penguasa

daerah Blitar. Legenda juga sebagai bentuk legitimasi otoritas terhadap masyarakat sekitarnya.

Tradisi kepercayaan masyarakat untuk *nyadrang* atau *ngalah berkah* ke makam Nila Suwarna, merupakan wujud legitimasi masyarakat terhadap Nila Suwarna sebagai seorang tokoh pendiri sekaligus penguasa daerah Blitar yang mampu mendatangkan berkah bagi mereka (masyarakat penganutnya).

Legitimasi terhadap Adipati Nila Suwarna sebagai orang yang taat menjalankan agamanya juga dimunculkan dalam legenda-legenda yang berkembang. Legenda asal mula daerah Pakunden merupakan wujud dari legitimasi tersebut. Selain itu, dalam cerita kentrung AB juga digambarkan sosok Nila Suwarna ketika ia berusaha untuk memenuhi apa yang diidamkan istrinya ketika mengandung. Nila Suwarna menuju ke sanggar pemujaan dengan maksud memohon kemurahan Tuhan untuk memberikan petunjuk padanya.

## **BAB VI**

## **PENUTUP**